
**EKSEGESIS KEJADIAN 3:8-21 TENTANG REAKSI ALLAH
ATAS KEJATUHAN MANUSIA KE DALAM DOSA (BAGIAN I)****Oleh: Winardi Tarigan, M.Th.**

Abstrak

Dalam edisi sebelumnya penulis sudah menjelaskan langkah awal eksegesis Kejadian 3:8-21 dengan mempertimbangkan sejumlah hal yang harus dilakukan sebelum proses eksegesis dilakukan. Berdasarkan pendekatan-pendekatan dan penemuan-penemuan dalam langkah awal tersebut maka di bagian ini penulis mulai melaksanakan proses eksegesis terhadap bagian pertama dari Kejadian 3:8-21, yakni ayat 8-13, yaitu reaksi Allah yang pertama atas kejatuhan manusia ke dalam dosa, yakni Allah mencari dan mendekati manusia yang berdosa, yaitu Adam dan Hawa. Eksegesis ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang sesungguhnya dari teks tersebut tentang bagaimana Allah mencari dan mendekati Adam dan Hawa yang sudah berdosa. Bagian ini dimulai dengan introduksi konfrontasi antara Allah dengan manusia, di mana TUHAN Allah mendatangi manusia yang berdosa (3:8), interaksi pertama: pertanyaan pencarian manusia (3:9-12) dan interaksi kedua: pertanyaan TUHAN kepada perempuan itu. Selanjutnya penulis akan mendaftarkan sejumlah pelajaran prkatis yang ditemukan dari proses eksegesis teks-teks Kejadian 3:8-13.

Kata kunci: Eksegesis, Kejadian 3:8-13, Reaksi Allah, Kejatuhan Manusia.

Pendahuluan

Naratif dalam Kejadian pasal 3 diawali dengan cerita tentang proses kejatuhan manusia (Adam) dan isterinya ke dalam dosa (3:1-7). Tokoh yang berperan aktif dalam bagian tersebut adalah ular dan perempuan itu, di mana ular menggoda dan memperdaya perempuan itu supaya memakan buah pohon yang dilarang oleh TUHAN untuk mereka makan. Namun daya tarik dari buah pohon itu dan godaan sang ular, membuat perempuan itu terperdaya dan memakannya, kemudian memberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia. Setelah memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat tersebut, terbukalah mata mereka dan mereka mengetahui bahwa mereka telanjang. Setelah peristiwa ini, manusia itu menyemat daun pohon ara dan membuat cawat untuk menutupi ketelanjangan mereka.

Setelah proses kejatuhan terjadi dalam pasal 3:1-7, maka kisah ini berlanjut dengan penjelasan reaksi Allah atas kejatuhan manusia ke dalam dosa, sebab manusia yang sudah berdosa itu takut dan menyembunyikan diri dari hadapan TUHAN. Oleh sebab itu bagian selanjutnya dari pasal 3, yakni ayat 8-21 menjelaskan tentang bagaimana Allah berinteraksi dengan manusia yang berdosa itu. Ada tiga reaksi Allah setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, yakni: pertama, Allah mencari dan mendekati manusia yang telah berdosa itu; kedua, Allah menjatuhkan hukuman bagi

tiap-tiap oknum yang melanggar firman; ketiga, Allah membuat pakaian dan mengenakannya kepada manusia dan isterinya itu, dengan kata lain Allah memberikan apa yang menjadi kebutuhan manusia pada saat mereka telah jatuh ke dalam dosa. Namun dalam bagian ini, akan difokuskan tentang penyelidikan terhadap teks Kejadian 3:8-13 mengenai reaksi Allah yang pertama atas kejatuhan manusia, di mana Allah mencari dan mendekati mereka; serta menemukan pelajaran-pelajaran praktis yang berlaku bagi kehidupan Kristen masa kini.

Reaksi Pertama: Allah Mencari dan Mendekati Manusia Itu (3:8-13)

Perbedaan pasal 3:1-7 dengan bagian selanjutnya adalah tokoh yang menonjol dan berperan aktif berpindah dari ular dan perempuan itu kepada TUHAN Allah dan manusia; perempuan itu tidak menjadi pemeran utama di sini, apalagi ular itu tidak ada mengatakan apapun. Sehingga dalam pasal 3:8-13 dapat dilihat suatu konfrontasi antara TUHAN Allah dengan manusia itu dan perempuan yang telah jatuh ke dalam dosa.¹ Perubahan subyek yang menonjol juga mulai terjadi dalam bagian ini yang dimulai oleh TUHAN Allah, sebab TUHAN Allah yang mulai berbicara, memanggil, bertanya dan mengutuk; sedangkan ular itu tidak berkata-kata, manusia dan perempuan itu menyembunyikan diri dari hadapan Allah. Dialog antara Allah dengan kedua manusia itu mulai terjadi setelah Allah memanggil dan bertanya kepada mereka.

Dari hal tersebut terlihat bahwa, setelah kejatuhan manusia itu Allah tidak langsung mengejar, menangkap dan menghukum sepasang manusia yang tidak taat itu, melainkan Allah datang mendekati manusia itu dan berjalan-jalan dalam taman itu pada hari sejuk.² Ini merupakan reaksi pertama dari Allah terhadap manusia yang telah melanggar perintah-Nya. Pasal 3:8-13 ini terdiri dari beberapa bagian: pertama, menjelaskan introduksi konfrontasi antara Allah dengan manusia, di mana TUHAN Allah mendatangi manusia yang berdosa (3:8), interaksi pertama: pertanyaan pencarian manusia (3:9-12) dan interaksi kedua: pertanyaan Yahweh kepada perempuan itu.

¹Allen P. Ross, "Genesis," dalam *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures by Dallas Seminary Faculty*, peny., John F. Walvoord dan Roy B. Zuck (Wheaton, Illinois: Victor Books, 1978), 32.

²Victor P. Hamilton, "Genesis," dalam *Baker Commentary on the Bible*, peny., Walter A. Elwell (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1989), 14.

Introduksi Konfrontasi antara Allah
dengan Manusia (3:8)

Ayat 8 berbunyi וַיִּשְׁמְעוּ אֶת-קוֹל יְהוָה אֱלֹהִים מִתְּהַלֵּךְ בַּגֶּן
לְרוּחַ הַיּוֹם וַיִּתְחַבְּא הָאָדָם וְאִשְׁתּוֹ מִפְּנֵי יְהוָה אֱלֹהִים בְּתוֹךְ עֵץ הַגֶּן:
(*wayyišm^e‘û ʔet-qôl yhw^h ʔĕlôhîm miṯhallēk baggān f rû^{ah} hayyôm wayyiṯhabbē³*
hāʔādām w^e ʔištô mipp^e nē yhw^h ʔĕlôhîm b^e tōk ʕēs haggān), dapat diterjemahkan: “Dan
mereka mendengarbunyi (suara) TUHAN Allah yang sedang berjalan-jalan dalam
taman itu pada hari sejuk, maka manusia itu dan isterinya menyembunyikan diri dari
hadapan TUHAN Allah di tengah pohon taman itu.”

Ayat 8 ini merupakan introduksi konfrontasi antara Allah dengan manusia
dan perempuan itu. Dimulai dengan ungkapan וַיִּשְׁמְעוּ (*wayyišm^e‘û*)³ yang artinya:
“dan mereka mendengar.” Partikel konjungsi וַ di sini adalah *vav konsekutif*, yaitu
suatu cara dalam bahasa Ibrani untuk menjelaskan (meneruskan) apa yang ada
sebelumnya, bukan memulai sesuatu yang baru.⁴ Oleh sebab itu ayat 8 ini merupakan
kelanjutan dari ayat sebelumnya dalam pasal 3, di mana setelah manusia dan isterinya
itu berdosa, mereka menyembunyikan diri ketika mendengar bunyi TUHAN Allah
berjalan-jalan dalam taman itu.

Selanjutnya ayat ini menyebutkan bahwa yang didengar oleh manusia dan
isterinya itu adalah bunyi TUHAN Allah yang sedang berjalan-jalan dalam taman itu.
Pertanyaan yang sering muncul adalah bunyi apa yang didengar manusia dan isterinya
itu? LAI memberikan tambahan kata dalam bagian ini yakni bunyi langkah TUHAN
Allah, namun dalam teks aslinya hanya disebutkan אֱלֹהִים יְהוָה אֶת-קוֹל (ʔet-qôl
yhw^h ʔĕlôhîm) bunyi TUHAN Allah tanpa ada tambahan kata “langkah” di dalamnya.
Teks hanya menyebutkan bahwa manusia dan isterinya itu mendengar bunyi TUHAN
Allah yang sedang berjalan-jalan dalam taman itu, bukan bunyi TUHAN Allah yang
sedang berbicara dan memanggil manusia itu.

Selanjutnya, apa makna dari ungkapan אֱלֹהִים יְהוָה אֶת-קוֹל וַיִּשְׁמְעוּ
מִתְּהַלֵּךְ בַּגֶּן (*wayyišm^e‘û ʔet-qôl yhw^h ʔĕlôhîm miṯhallēk baggān*) dalam ayat 8 ini?

³וַיִּשְׁמְעוּ = Qal w/k impf 3mj שָׁמַע: mendengar.

⁴Melihat penjelasan dari Carl Reed tentang *vav* konsekutif dalam diktat Bahasa Ibrani,
Diktat Kuliah STTI Yogyakarta, 2004, 1:56-57.

Ada beberapa penafsir menjelaskan bahwa penekanan pada ungkapan ini adalah bentuk *antropomorfisme* dari Allah, seperti yang dinyatakan oleh John J. Davis berikut ini:

Jelaslah, sebelum kejatuhan Adam dan Hawa, Tuhan banyak kali mengunjungi taman itu dan berkomunikasi dengan mereka. Akan tetapi, kali ini bunyi langkah Tuhan yang sedang berjalan-jalan dalam taman itu justru menimbulkan rasa takut bukannya pengharapan yang penuh sukacita. Tentu saja, gambaran tentang Allah dalam ayat 8 bersifat antropomorfis, tetapi ini adalah cara terbaik bagi penulis untuk melukiskan kehadiran Allah pada kesempatan ini: Adam dan Hawa “mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan-jalan [*mīthallēk*] dalam taman itu ...” Mungkin sekali bahwa peristiwa ini merupakan suatu teofani (penampakan diri Allah), terutama karena kata kerja *mīthallēk* digunakan.⁵

Di pihak lain John H. Sailhamer memberi catatan tentang ungkapan bunyi TUHAN Allah tersebut, dengan berkata: ungkapan קוֹלַ יְהוָה אֱלֹהִים מְתַהַלֵּךְ בַּגָּן (*qôl yhw h 'ēlōhîm mīthallēk baggān*) dapat dimengerti dengan dua cara. Hal ini boleh menunjuk kepada “bunyi” yang dihasilkan oleh gerak jalan Tuhan di dalam taman itu atau bisa menunjuk kepada “suara” Tuhan yang bergema di taman itu (*mīthallēk*; bnd. Yer. 46:22). Kata “bunyi” (*qôl*) dapat menunjuk kepada “suara” Allah yang sesungguhnya, sebagaimana dalam Ulangan 5:25, juga dapat merujuk kepada “bunyi” teofani, misalnya guntur (bnd. Kel 20:18).⁶

Menurut penulis sendiri manusia itu tidak mendengar bunyi langkah Allah yang berjalan dalam taman itu dan juga bukan bunyi suara Allah yang memanggil mereka, sebab Allah baru bersuara dalam ayat 9. Oleh sebab itu, hal yang penting di sini bukanlah gambaran bentuk Allah: apakah *teofani* atau *antropomorfisme*, tetapi makna penting yang perlu ditekankan dalam ungkapan tersebut adalah Allah mendekati manusia dalam cara mereka mendengar Dia datang dalam taman itu, supaya manusia dan isterinya itu bisa menyediakan diri dan keluar dari persembunyiannya di antara pohon-pohon taman itu. Sebab bahasa Ibrani hanya memakai kata yang umum untuk

⁵John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2001), 97.

⁶John H. Sailhamer, “Genesis,” dalam *The Expositor’s Bible Commentary with the New International Version of the Holy Bible*, peny., Frank E. Gaebelein (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1991), 2:53.

diterjemahkan dengan kata TUHAN. Nama ini menunjukkan bahwa Dialah Allah yang secara aktif ada dari kekal sampai kekal untuk memperhatikan dan memelihara umat-Nya.¹¹

Dalam konteks Kejadian 2 dan 3 nama Elohim dan Yahweh digabungkan menjadi nama pribadi Tuhan. Pemakaian kata *yhwh 'ēlōhîm* (TUHAN Allah) dimulai dari Kejadian 2:4 dan digunakan dalam kitab Kejadian sebanyak 20 kali yang semuanya dalam Kejadian 2-3, Keluaran 1 kali, 2 Samuel 1 kali, 2 Raja-raja 1 kali, 1 Tawarikh 3 kali, 2 Tawarikh 3 kali, Mazmur 6 kali dan Yunus 1 kali. Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penggunaan kata dalam kitab tersebut: pertama: apabila dilihat dari semua ayat yang memuat Yahweh Elohim tersebut, merupakan jumlah yang sangat sedikit ditemukan di dalam Perjanjian Lama. Kedua, Yahweh Elohim juga sangat jarang dalam sebuah naratif sebagai subyek, tetapi di Kejadian 2-3 bentuk ini digunakan secara berulang-ulang sebagai subyek, hal yang sama juga terdapat dalam Yunus 4:6. Ketiga, dalam kitab yang lainnya ada dalam bentuk pujian, perkataan, dan perkataan kepada orang lain.

Kejadian pasal 1 sama sekali tidak ada menyebutkan Yahweh Elohim (TUHAN Allah) di dalamnya, melainkan hanya Elohim (Allah) yang menjadikan langit dan bumi beserta semua isinya. Dalam konteks pasal 1 Elohim ini diperkenalkan sebagai Pencipta alam semesta dan isinya. Selanjutnya, mulai dari pasal 2:4 Yahweh Elohim (TUHAN Allah) diperkenalkan, ini memiliki arti bahwa Elohim (Allah) yang menjadikan segala sesuatu dalam Kejadian 1-2 adalah Yahweh (TUHAN). TUHAN Allah yang digunakan sebagai subyek secara berulang-ulang dalam pasal ini supaya menyatakan bahwa Elohim yang menciptakan segala sesuatu adalah Yahweh, dan Yahweh Sang Pencipta alam semesta sedang berjalan-jalan dalam taman itu untuk mengunjungi manusia dan isterinya yang sudah jatuh ke dalam dosa itu.

Ketika mendengar bunyi TUHAN Allah yang sedang berjalan-jalan dalam taman itu, maka manusia itu tidak menyediakan diri dan menyambut Allah, tetapi mereka menyembunyikan diri dari hadapan TUHAN di tengah-tengah pohon taman itu. Hal ini menunjukkan bahwa persekutuan yang selama ini terjalin antara Allah dengan

¹¹Bagian ini diringkaskan dari penjelasan dalam Charles C. Ryrie, "Nama-nama Allah," dalam *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, peny., Antoni Stevens, Haryono dan Xavier Q. P (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008), 1: 65-69.

manusia mulai berubah menjadi keterpisahan,¹² manusia tidak meresponi kehadiran Allah di taman itu melainkan menyembunyikan diri. Hubungan antara Allah dengan manusia itu sudah berubah yakni mengalami keterpisahan dengan Allah. Ketidaktaatan mereka untuk tidak memakan dari “pohon” pengetahuan yang jahat dan yang baik membawa manusia dan perempuan itu kepada tindakan menyembunyikan diri di antara “pohon-pohon” dalam taman itu. Mereka digambarkan dalam naratif ini seperti anak-anak yang bersembunyi dengan rasa takut dan malu dari bapa mereka.¹³ Manusia itu sama sekali tidak menyediakan diri pada waktu TUHAN Allah mendatangnya.

Interaksi Pertama: Pertanyaan Pencarian Manusia (3:9-12)

Sesudah Allah mendatangi manusia itu dalam cara mereka dapat mendengar Dia datang ke dalam taman itu, namun manusia itu tidak meresponi kehadiran itu, melainkan bersembunyi dari hadapan TUHAN Allah. Selanjutnya TUHAN Allah mengajukan pertanyaan kepada manusia itu, ada 3 pertanyaan yang disampaikan oleh Allah: “di manakah, siapakah, dan apakah.” Pertanyaan ini adalah model penghakiman atau pengadilan yang dilakukan oleh TUHAN Allah kepada manusia dan isterinya itu.¹⁴ Oleh sebab itu bagian dari pasal 3:9-12 terdiri dari tiga interaksi melalui 3 pertanyaan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia dan perempuan itu. Dua di antaranya kepada manusia itu (3:9-12) dan yang lainnya interaksi dan pertanyaan kepada perempuan itu.

Yahweh Mencari dan Mendekati Manusia (3:9-10)

Ayat 9 berbunyi: וַיִּקְרָא יְהוָה אֱלֹהִים אֶל-הָאָדָם וַיֹּאמֶר לוֹ אַיֶּכָּה

(wayyiqrā² yhw^h ’ēlōhîm ’el-hā’ādām wayyō’mer lô ’ayyékā^h), dapat

diterjemahkan: Dan TUHAN Allah memanggil kepada manusia itu, dan Dia berkata kepadanya: “Di manakah engkau?” Allah tidak langsung menghukum manusia yang bersembunyi karena berbuat dosa itu. Allah memulainya dengan pertanyaan “di

¹²David Atkinson, *Kejadian 1-11* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 108.

¹³Kenneth A. Mathews, “Genesis 1—11:26,” dalam *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, peny., E. Ray Clendenen (tk: Broadman & Holman Publishers, 1996), 240.

¹⁴Bruce K. Waltke dan Cathi J. Fredricks, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001), 92.

manakah engkau?” Pertanyaan ini bukan menunjukkan bahwa Allah tidak mengetahui di mana manusia itu berada, sepertinya suatu cara Allah supaya manusia itu keluar dari persembunyiannya.¹⁵

Allah tidak hanya datang ke dalam taman itu, tetapi datang, mencari dan memanggil manusia itu. Dari pemakaian kata אָדָם , menimbulkan sebuah pertanyaan apakah Allah memanggil Adam saja atau juga perempuan (isterinya) itu? Ada dua cara untuk mengetahui hal ini, yakni: pertama, berdasarkan pemakaian kata אָדָם itu sendiri. Pemakaian kata אָדָם dalam dalam pasal 2 sangat berbeda dengan pasal 1 kitab Kejadian. Kata manusia dalam Kejadian 1:26-28 dipakai kata אָדָם yang berarti manusia. Dalam penciptaan itu Allah menciptakan manusia itu laki-laki dan perempuan, sehingga dalam konteks ini manusia itu adalah laki-laki dan perempuan yang diciptakan Allah itu. Sedangkan dalam pasal 2 sampai 3 terjadi perubahan pemakaian kata אָדָם selalu memakai *definite article* (awalan penentu) הַ , ini merupakan suatu cara dalam bahasa Ibrani untuk membuat suatu kata benda menjadi tertentu dan konteks akan menentukan apakah kata benda itu langsung mengandung arti yang umum atau menjadi tertentu.¹⁶ Berdasarkan konteks pasal 2, pemakaian kata אָדָם sudah disebutkan sebelum perempuan itu diciptakan oleh Allah (2:7, 15-25). Jadi kata אָדָם di sini menunjuk kepada manusia itu sendiri, dan perbedaan ini terlihat jelas dalam 2:25 “mereka keduanya telanjang, manusia itu dan isterinya...” (וְאִשְׁתּוֹ אָדָם), pemakaian kata ini berlanjut sampai pasal 3.

Kedua, untuk menentukan apakah Allah bertanya dalam ayat ini kepada Adam saja atau juga perempuan itu dapat dilihat dari kata אִיכָּהְנָה merupakan *partikel interrogatif* dengan akhiran 2 maskulin tunggal. Ini menunjukkan bahwa Allah bertanya kepada Adam di mana dia berada.

Ada dua hal yang perlu diketahui dalam ayat 9 ini, yaitu: pertama, Allah memanggil dan bertanya kepada manusia itu (Adam) saja, dan yang kedua, menyangkut pertanyaan Allah itu sendiri: “di manakah engkau?” Pertanyaan ini bukan berarti

¹⁵Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1990), 193.

¹⁶Reed, Bahasa Ibrani, 1:13-14.

TUHAN Allah tidak tahu manusia itu berada di mana dan TUHAN Allah bukan sedang mencari atau mengorek informasi tentang di mana manusia itu berada.¹⁷ Allah mengetahui dengan sempurna di mana manusia itu berada, tetapi Allah menggunakan pertanyaan tersebut dengan maksud tertentu terhadap manusia dan isterinya itu.

Pertanyaan אֵיכָּה (di manakah engkau?) kepada manusia itu juga sama dengan pertanyaan Allah kepada Kain dalam Kejadian 4:9 “di mana Habel adikmu itu?” (אֵיכָּה בְּלִבְיָהוּבֶלְךָ). Kemudian pertanyaan ini diikuti dengan pernyataan: “darah adikmu itu sedang menangis (berteriak) dari tanah itu (Kejadian 4:10). Ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui dengan baik dan sempurna di mana Habel berada dan apa yang sudah terjadi dengannya.”¹⁸ Hal yang sama dalam Kejadian 3:9, Allah bertanya di manakah engkau? kepada manusia itu supaya manusia itu keluar dari persembunyiannya dari tengah-tengah pohon taman itu untuk mengakui dan mempertanggungjawabkan semua yang telah mereka perbuat itu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh John J. Davis tentang pertanyaan Allah kepada manusia itu, berikut ini adalah komentarnya:

Allah tahu betul di mana Adam dan Hawa berada; Ia sedang mencoba mendapatkan tanggapan dari ciptaan-Nya yang kini terpisah dari-Nya karena dosa. Akibat kejatuhan itu terlalu jelas. Adam dan Hawa menjadi takut ketika mereka merasakan kehadiran Allah di dalam taman itu (ay. 8-10). Dan mereka tidak mau bertanggung jawab atas dosa mereka.¹⁹

Pertanyaan Allah itu mengandung unsur belas kasihan dan anugerah Allah atas manusia yang telah berdosa itu, yaitu melalui kedatangan-Nya, mencari dan bertanya seperti seorang Bapa yang mencari anak-Nya yang hilang.²⁰

Respon manusia itu terlihat dalam ayat 10: וַיֹּאמֶר אֶת-קוֹלִי שָׁמַעְתִּי בְּגֶן (wayyōmer et-qōl kā šāmā'ti baggān wā'irā' kî-erōm ānōkī wā'ehābē) dapat diterjemahkan: Dan dia berkata: “Bunyi-Mu (suara-Mu) aku telah dengar di dalam taman itu dan aku takut karena aku telanjang, maka aku menyembunyikan diri.”

¹⁷H. C. Leupold, *Exposition of Genesis: Chapter 1-19* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1942), 1:157.

¹⁸Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15* (Waco, Texas: Word Books Publisher, 1987), 1:77.

¹⁹Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian*, 97.

²⁰Atkinson, *Kejadian 1-11*, 105.

Manusia itu menanggapi pertanyaan TUHAN Allah dengan berkata bahwa dia takut dan menyembunyikan diri ketika mendengar bunyi TUHAN Allah di dalam taman itu, alasannya adalah telanjang. Adam menjelaskan alasan yang menyebabkan dia menyembunyikan diri adalah karena Adam menyadari ketelanjangannya.²¹ Jawaban manusia itu atas pertanyaan TUHAN Allah dalam ayat 10 ini mengingatkan peristiwa yang terjadi dalam ayat 8, bahwa ketika manusia itu mendengar bunyi Allah dalam taman itu, ia menjadi takut karena telanjang sehingga menyembunyikan diri dari hadapan TUHAN Allah.

Dalam klausa $\text{וַיִּשְׁמַע אֱדָם בְּגִן עֵדֶן} \text{ (wayyōʾmer ʿet-qōf kā} \text{ } \text{šāmāʿtī} \text{ } \text{baggān)}$ terjadi perubahan urutan kata dalam kalimat tersebut,²² di mana obyek $\text{וַיִּשְׁמַע} \text{ (ʿet-qōf kā)}$ mendahului kata kerja $\text{שָׁמַעְתִּי} \text{ (šāmāʿtī)}$, sehingga terjemahannya: “bunyi-Mu aku telah dengar di dalam taman itu.” Hal ini menunjukkan adanya penekanan sesuatu yang penting dalam kalimat tersebut, yaitu bahwa pada dasarnya bunyi Allah dalam taman itu sudah benar-benar di dengar manusia itu, tetapi dia tetap bersembunyi karena ia takut. Manusia itu tidak mau menampakkan diri kepada Allah dalam keadaan yang telanjang.²³

Pernyataan manusia itu dalam ayat 10 ini bukan kebohongan kepada Allah, tetapi dia belum ingin mengakui dan mempertanggungjawabkan dosa dan pelanggaran itu, sehingga dia mengalami ketakutan.²⁴ Ketakutan ini tumbuh dari dosa dan ketidaktaatan mereka akan perintah Allah. Oleh sebab itu sejak saat itu ketakutan menjadi sifat alami manusia pada saat melanggar perintah Allah. Akhirnya ketakutan ini mengganggu hubungan yang dekat dengan TUHAN Allah dan sejak jatuh ke dalam dosa, manusia itu bukan mencari Allah tetapi menyembunyikan diri dari hadapan-Nya.

Di satu sisi Victor P. Hamilton berpendapat bahwa respon manusia itu tidak menjawab pertanyaan yang ditanyakan Allah: “di manakah engkau?” Jawaban manusia itu dalam ayat 10 ini merupakan jawaban yang cocok untuk pertanyaan: “mengapa

²¹Mathews, “Genesis 1—11:26,” dalam *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, peny., Clendenen, 240.

²²Pengaturan kata dalam bahasa Ibrani berbeda dari pengaturan kata dalam bahasa Indonesia. Biasanya pengaturan kata mengikuti urutan: Kata Kerja/Subyek/Obyek tak langsung/Obyek langsung (K.K./S./O.T.L./O.L.). [Reed, Bahasa Ibrani, 1:35.]

²³Mathews, “Genesis 1—11:26,” dalam *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, peny., Clendenen, 240.

²⁴Wenham, *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15*, 1:77.

engkau menyembunyikan diri?” Menurut manusia itu menyembunyikan diri agar dapat menghindari Tuhan adalah tidak normal dan menuntut penjelasan,²⁵ oleh sebab itu dia menjelaskan alasan mengapa dia bersembunyi dari hadapan TUHAN Allah, bukan mengakui di mana dia berada.

Alasan manusia itu takut adalah karena ia telanjang (כִּי-עֵרֹם אָנֹכִי). Manusia itu menyadari akan ketelanjangannya dan menjadikan alasan ia takut dan menyembunyikan diri dari hadapan TUHAN Allah. Dalam Kejadian 3:7 dijelaskan bahwa sesudah manusia itu dan isterinya memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, maka kedua mata mereka terbuka dan mereka tahu bahwa mereka telanjang. Oleh sebab itu manusia itu dan isterinya membuat pakaian dari daun pohon ara untuk menutupi ketelanjangan dan rasa malu mereka. Rasa malu karena telanjang itu membuat mereka takut bertemu dengan Allah, sehingga manusia itu bersembunyi dari kehadiran Allah dalam taman itu.

Kata yang dipakai untuk istilah telanjang dalam pasal 3:10 adalah עֵרֹם (*‘érôm*), kata yang sama digunakan dalam Kejadian 2:25 yakni (עֲרוּמִים). Kata ini berasal dari kata עָרוֹם (*‘ārôm*) yang secara literal adalah: “telanjang, tanpa pakaian.”²⁶ Dalam kedua ayat tersebut, manusia dan perempuan itu sama-sama telanjang, tetapi dalam 2:25 mereka tidak merasa malu dan dalam 3:7, 10 manusia itu mengetahui bahwa dia telanjang, tetapi tidak disebutkan mereka malu, melainkan menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.

Kata telanjang bukan saja secara literal berarti “terbuka,” “tanpa pakaian.” Kata ini juga dipakai untuk menjelaskan keadaan seseorang yang dibawa ke dalam pembuangan dan mengalami penderitaan yang berat. Hal ini terlihat dari Ulangan 28:48 yang berbunyi: “maka dengan menanggung lapar dan haus, dengan telanjang dan kekurangan akan segala-galanya engkau akan menjadi hamba kepada musuh yang akan disuruh TUHAN melawan engkau. Ia akan membebaskan kuk besi ke atas tengkukmu, sampai engkau dipunahkan-Nya.” Allah memperingatkan bangsa Israel bahwa salah satu dari kutuk itu yang akan diderita oleh bangsa itu karena ketidaksetiaan mereka

²⁵Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 193.

²⁶William L. Holladay, “עָרוֹם,” dalam *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1988), 283. Kata עָרוֹם artinya: “naked,” “undressed” (telanjang, tanpa pakaian).

adalah mereka akan mengalami penghukuman yang memalukan yang akan membawa kepada ketelanjangan (וִבְעֵיֶרֶם), menanggung lapar dan haus, dan sampai kepada kekurangan segala-galanya. Bagian ini menjelaskan tentang nubuatan terhadap bangsa itu, dan para nabi juga sering menggunakan telanjang sebagai figur penghukuman Yahweh terhadap bangsa itu. Oleh sebab itu secara metafora, telanjang menunjuk kepada: tidak bisa menanggung, tidak bisa menghadapi serangan, ketidaksiapan menghadapi serangan, kekurangan atau kelemahan.²⁷

Perubahan dalam diri manusia itu terjadi setelah mereka jatuh ke dalam dosa, mereka mulai menyadari bahwa mereka telanjang. Apabila diselidiki ada sesuatu hal yang mempengaruhi ketelanjangan manusia itu sehingga mereka sadar bahwa mereka telanjang. Dalam pasal 3:1 ada satu pemakaian kata yang dipakai dalam hubungannya dengan ketelanjangan manusia itu, yaitu antara ungkapan ular yang paling “cerdik” dengan ungkapan mereka keduanya “telanjang” dalam 2:25 (bnd. 3:7, 10). Di sini ada permainan kata antara “cerdik” (עָרוֹם, *‘ārôm*) dan “telanjang” (עָרוֹם, *‘ārôm*), kedua kata ini sangat mirip.²⁸ Dalam konteks ini, Iblis memakai kecerdikan ular itu menjadi strateginya untuk menyerang ketelanjangan manusia itu, bukan hanya secara literal (tanpa pakaian) tetapi juga secara metafora, yaitu ketidaksiapan menghadapi serangan. Strategi Iblis adalah menyerang pada kelemahan manusia itu. Pada waktu manusia itu menyadari dirinya telanjang, dia takut akan kehadiran Allah dan menyembunyikan diri.

Yahweh Bertanya Kembali dan Respon Manusia (3:11-12)

Sesudah Allah mendatangi manusia itu dalam cara mereka dapat mendengarnya supaya mereka dapat menyediakan diri, tetapi manusia itu takut dan menyembunyikan diri dari hadapan Allah. Ayat 11 menjelaskan tentang pertanyaan TUHAN Allah terhadap manusia yang bersembunyi itu, dan ayat 12 respon atau tanggapan manusia itu terhadap pertanyaan TUHAN Allah.

²⁷Boyd V. Seevers, “עָרוֹם,” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, peny. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 2001). [CD ROOM, Zondervan Reference Software Version 2.8]

²⁸Holladay, “עָרוֹם,” dalam *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 283. Cerdik dalam Kejadian 3:1 dari kata עָרוֹם, yang artinya: “subtle, shrewd, clever” (cerdik, cerdas, pandai).

Pertanyaan Yahweh (3:11)

Ayat 11 berbunyi: וַיֹּאמֶר מִי הַגִּיד לְךָ כִּי עִירָם אַתָּה הַמֵּן-הָעֵץ (wayyōmer mi higgîd ləkā kî ‘ērōm ‘āttā^h hāmin-hā‘ēš ‘āšer šiwwitîkā ləbiltî ‘ākōl-mimmēnnū ‘ākāltā), dapat diterjemahkan: “dan Dia berkata: “Siapa memberitahukan kepadamu bahwa engkau telanjang? Apakah dari pohon itu yang Aku perintahkanmu untuk jangan makan darinya, engkau telah makan?”

Sesudah mendengar jawaban dari manusia itu, ketika TUHAN Allah bertanya “di manakah engkau?” Selanjutnya Allah bertanya kembali kepada manusia itu. Ada 2 pertanyaan Allah dalam ayat ini, yakni: pertama, “Siapa memberitahukan kepadamu bahwa engkau telanjang?” (אַתָּה מִי הַגִּיד לְךָ כִּי עִירָם), dan kedua, “Apakah dari pohon itu yang Aku perintahkanmu untuk jangan makan darinya, engkau telah makan?” (אֲכַלְתָּה מִן-הָעֵץ אֲשֶׁר צִוִּיתִיךָ לְבַלְתִּי אֲכַל-מִמֶּנּוּ). Hal yang sama, ini bukan pertanyaan dari ketidaktahuan TUHAN Allah sehingga Dia menyelidiki dan menuntut pengakuan yang benar. Allah tidak sedang mencari informasi tentang peristiwa yang terjadi. Pada saat Allah menyampaikan pertanyaan “Siapa memberitahukan kepadamu bahwa engkau telanjang?” maka langsung diikuti pertanyaan kedua “Apakah dari pohon itu yang Aku perintahkanmu untuk jangan makan darinya, engkau telah makan?” Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah membiarkan manusia itu sendiri mengakui kejahatan yang telah dia lakukan.²⁹

Pada dasarnya, kedua pertanyaan TUHAN Allah itu menyebabkan manusia itu tidak dapat menolak atau menghindari apa yang telah dia lakukan bersama isterinya itu. Pertanyaan pertama dalam ayat 11 ini menjelaskan perhatian Allah terhadap kenyataan bahwa sesuatu hal yang membuat manusia itu sadar akan ketelanjangannya telah terjadi, dan pertanyaan yang kedua menyebabkan manusia itu melihat bahwa dirinya tidak bisa menghindari Allah, sebab memang manusia itu dan isterinya telah memakan buah pohon yang dilarang TUHAN Allah itu.³⁰

Dari ayat 9-11 ini 3 pertanyaan TUHAN Allah: “di manakah?...siapakah?.. ..apakah?” merupakan model penghakiman Allah sebelum menjatuhkan hukuman, dan

²⁹Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 194.

³⁰Leupold, *Exposition of Genesis: Chapter 1-19*, 1:158.

mengadakan penyelidikan yang seksama ini agar manusia itu dan isterinya menyadari dan mengakui kejahatan yang telah mereka lakukan.³¹

Respon Manusia (3:12)

Sesudah mendengar pertanyaan TUHAN Allah, maka manusia itu memberikan respon atau tanggapan dalam ayat 12. Manusia itu berkata: **וַיֹּאמֶר** **הָאָדָם הָאִשָּׁה אֲשֶׁר נָתַתְתִּי לִּי מִן־הָעֵץ וָאָכַל** (*wayyōmer hā'ādām hā'iššāh 'āšer nātattāh 'immādī hiw' nātnāh-llī min-hā'eš wā'ōkēl*), terjemahannya: “dan manusia itu berkata: “Perempuan itu yang Engkau berinya bersamaku, dialah memberikan kepadaku dari pohon itu, maka aku makan.”

Respon atau jawaban manusia itu berbeda dari yang diharapkan. Di akhir dari ayat 12 ini, manusia itu memang mengakui kesalahannya, bahwa dia telah makan dari buah pohon yang dilarang oleh TUHAN Allah. Namun sebelum sampai kepada pengakuan itu, manusia itu terlebih dahulu menyatakan suatu argumen untuk pembelaan dan membenarkan diri, dengan berkata: “Perempuan itu yang Engkau berinya bersamaku, dialah memberikan kepadaku dari pohon itu, maka aku makan.” Dengan kata lain manusia itu tidak langsung mengakui kesalahan dan pelanggarannya, melainkan mulai mempersalahkan satu dengan yang lainnya. Pernyataan membenaran diri ini disampaikan manusia itu dengan menjelaskan dan menggambarkan apa yang telah terjadi dalam pasal 3:6,³² bahwa bukan manusia itu yang pertama memakannya, melainkan perempuan itu yang memakannya kemudian memberikannya kepada manusia itu.

Berdasarkan pernyataan manusia itu dalam ayat 12 ini, ada dua pribadi yang dipersalahkan oleh Adam yakni perempuan itu dan TUHAN Allah sendiri.³³ Pertama, manusia itu mempersalahkan perempuan itu (isterinya), hal ini terlihat dari ungkapan manusia itu: “Perempuan itu. . . dialah memberikan kepadaku dari pohon itu, maka aku makan.” Adam tidak langsung mengakui keterlibatannya dalam peristiwa kejatuhan itu, melainkan melemparkan kesalahan itu kepada isterinya. Kedua, manusia itu mencoba

³¹Waltke dan Fredricks, *Genesis: A Commentary*, 92.

³²Teks ini berbunyi: “Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.”

³³Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 194.

mempersalahkan TUHAN Allah sendiri, dapat dilihat dari ungkapan “. . . yang Engkau berinya bersamaku. . .” Manusia itu menganggap bahwa ini adalah kekeliruan Yahweh, sebab Dia telah memberikan perempuan itu bersama dengannya. Dampak dosa itu sangat berpengaruh dalam diri manusia itu, dia tidak hanya melemparkan kesalahan itu kepada perempuan itu, tetapi juga kepada Yahweh sendiri.

Kekacauan dalam pasal 3:12 ini sangat berbeda dengan keadaan dalam pasal 2. Kejadian pasal 2 ditulis untuk mengetahui apa yang terjadi dalam pasal 3. Dalam pasal 2, manusia itu dibuat dari debu tanah, dan perempuan itu dibangun dari tulang rusuk manusia itu sebagai penolong yang sepadan dengannya, dan TUHAN Allah berkata tidak baik manusia itu seorang diri saja. Tetapi dalam pasal 3 persepsi manusia itu telah berubah tentang kebaikan yang diberikan Allah kepadanya, sehingga dia berkata: “perempuan yang Engkau berinya bersamaku.” Pada awalnya manusia itu sangat mengagumi perempuan yang diberikan oleh Allah itu, oleh sebab itu dia berkata: “...Inilah dia tulang dari tulanku dan daging dari dagingku...” tetapi pada akhirnya dia mempersalahkan perempuan itu dan Tuhan yang memberikannya. Adam menuduh bahwa Allah memberikan perempuan itu dan tiba saatnya perempuan itu memberikannya buah itu untuk dimakan.³⁴

Tentang peristiwa ini, Hamilton juga memberikan komentar yang sama tentang ayat 9-12 ini, dengan berkata:

Adam melakukan dua hal kesalahan. Pertama, ia malah menyembunyikan diri dari pada menghadapi kebenaran itu. Ketakutannya lebih membawa dia lari jauh dari Allah bukannya membawanya kepada Allah. Kedua, dia mempersalahkan pasangannya dan Allah. Adam menolak mengakui keterlibatan dirinya dalam hal itu adalah satu cara dari keadaan di mana ia sedang terlibat dalam pelanggaran itu sendiri.³⁵

Keadaan sekarang ini menunjukkan bahwa manusia itu sudah tidak lagi berada dalam keadaan yang damai antara satu dengan yang lainnya, serta hubungan manusia dengan Allah juga tidak berfungsi lagi dengan baik,³⁶ sebab manusia menyembunyikan diri dari kehadiran Allah dalam taman itu, dan juga mempersalahkan TUHAN Allah di tengah pelanggaran yang dibuatnya.

³⁴Mathews, “Genesis 1—11:26,” dalam *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, peny., Clendenen, 241.

³⁵Hamilton, “Genesis,” dalam *Baker Commentary on the Bible*, peny., Elwell, 14.

³⁶Gerard Van Groningen, “The Fall,” dalam *Baker Theological Dictionary of the Bible*, peny., Walter A. Elwell (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996), 240.

Interaksi Kedua: Pertanyaan Yahweh kepada
Perempuan (3:13)

Ayat 13 berbunyi: וַיֹּאמֶר יְהוָה אֱלֹהִים לְאִשָּׁה מַה-זָּאת עָשִׂיתְּ

לְאִכְל (wayyōmer yhw ḗlōhîm lā'isšāh mah-

zzōt' 'āsīt wattōmer hā'isšāh hannāhāš hiššī'anî wā'ōkēl): dan TUHAN Allah

berkata kepada perempuan itu: “Apa ini (yang) engkau telah lakukan?” Dan perempuan itu berkata: “Ular itu memperdayakan aku, maka aku makan.”

Setelah mendengar pengakuan dari manusia itu TUHAN Allah mulai berinteraksi dengan perempuan itu. TUHAN Allah bertanya: “Apa ini (yang) engkau telah lakukan?” Pertanyaan yang sangat sederhana, namun sulit untuk mengungkapkan jawabannya. Perempuan itu tidak mengakui kesalahannya, melainkan membuat pengakuan yang sama dengan manusia itu. Perempuan itu menjadikan obyek lain yang dapat dipersalahkan, dan dia mempersalahkan ular yang memperdayakan dia. Jawaban perempuan itu kepada Yahweh: “Ular itu memperdayakan aku, maka aku makan.” Manusia dan isterinya itu sama-sama tidak mau mengakui kesalahannya, melainkan saling mempersalahkan satu dengan yang lainnya.

Alasan perempuan itu mempersalahkan ular itu adalah karena ular itu memperdayakannya, sehingga dia memakan dari buah pohon yang dilarang oleh Yahweh untuk dimakan. Ungkapan הַנְּחָשׁ הַשִּׂיָּאֲנִי (hannāhāš hiššī'anî), kata הַשִּׂיָּאֲנִי (hiššī'anî) adalah kata kerja Hifil, imperfek, 3 feminin tunggal, dengan akhiran 1 umum tunggal dari kata נָשָׂא yang artinya: menipu.³⁷ Ular itu dengan segala cara dan kecerdikannya telah berusaha menipu perempuan itu sehingga dia terperdaya dan akhirnya memakan dari buah pohon yang dilarang oleh Yahweh itu (bnd. 3:2-5). Ini menunjukkan bahwa perempuan itu dengan terbuka mengakui bahwa dia sudah ditipu oleh ular itu.³⁸

Pada waktu Allah bertanya kepada manusia itu dan isterinya, maka Adam mempersalahkan Hawa, karena dia telah memberikan buah itu kepadanya, selanjutnya Hawa mempersalahkan ular yang telah memperdayakannya.³⁹ Keadaan sudah menjadi

³⁷Holladay, “נָשָׂא,” dalam *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 248.

³⁸Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 194.

³⁹Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian*, 97.

kacau karena manusia itu tidak mau mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing. Ular yang ada dalam taman Firdaus itu telah berhasil meyakinkan pasangan itu⁴⁰ untuk melanggar perintah Allah. Dampak yang ditimbulkan dosa itu adalah rusaknya hubungan antara Allah dan manusia, manusia itu dengan perempuan itu dan manusia dengan ular (binatang) itu.⁴¹

Pelajaran Praktis

Ada beberapa pelajaran praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya masa kini dari penjelasan Kejadian 3:8-12 tersebut di atas. Pelajaran-pelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Dosa mengakibatkan rusaknya hubungan antara Allah dan manusia. Salah satu keunikan penciptaan manusia adalah adanya kemampuan untuk bersekutu, yakni bersekutu dengan Allah dan dengan sesama manusia. Hubungan manusia yang baik dengan Allah dapat terlihat dari pasal-pasal sebelum Kejadian pasal 3, di mana pada waktu itu, manusia selalu menyediakan diri akan kehadiran Allah dalam kehidupannya. Namun dalam pasal 3, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia justru bersembunyi dari kehadiran Allah dalam taman itu. Ketika mereka mendengar bahwa TUHAN hadir dalam taman itu, mereka justru bersembunyi karena merasa takut akan kehadiran Allah. Hubungan atau persekutuan antara manusia dengan Allah menjadi rusak. Mulai dari waktu itu, kecenderungan hati manusia bukan bersekutu dengan Allah tetapi melanggar perintah dan ketetapan-Nya. Dosa selalu menyebabkan rusaknya hubungan manusia dengan Allah, oleh sebab itu kita harus menyelesaikan dosa-dosa kita agar hubungan atau persekutuan dengan Allah tetap dapat dipertahankan.

Kedua, Dosa mengakibatkan rusaknya hubungan antara manusia dengan sesamanya. Bukan saja hubungan dengan Allah yang rusak akibat dari masuknya dosa ke dalam kehidupan manusia, tetapi hubungan manusia dengan sesamanya juga mengalami kerusakan. Dalam konteks ini tentunya hubungan antara Adam dan Hawa. Tujuan penciptaan perempuan bagi manusia pertama itu adalah agar perempuan itu menjadi penolong yang sepadan bagi Adam (bnd. Kej. 2:20-22). Istilah penolong yang

⁴⁰Victor P. Hamilthon, "Genesis: Theology of," dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, peny., Willem A. VanGemeren (Carlisle, Cumbria: Paternoster Press, 1996), 4:672.

⁴¹Wenham, *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15*, 1:78.

sepadan adalah ungkapan untuk menyatakan kesetaraan tanpa ada maksud untuk menyatakan bahwa perempuan menjadi bawahan dan budak dari laki-laki. Namun setelah dosa masuk ke dalam kehidupan manusia, situasi ini mulai berubah di mana manusia mulai saling mempersalahkan satu dengan yang lain. Ketika Tuhan Allah bertanya kepada Adam tentang apa yang diperbuatnya, Adam justru mempersalahkan perempuan yang diberikan Allah kepadanya itu yang memberikan buah itu kepadanya sehingga dia memakannya (bnd. 3:9-12). Di samping saling mempersalahkan, hubungan Adam dan Hawa menjadi rusak terlihat dari ungkapan dalam Kejadian 3:16 di mana perempuan ingin berkuasa atas suaminya, tetapi justru suaminya yang akan berkuasa atasnya. Ini juga jelas-jelas bertentangan dengan ungkapan “penolong yang sepadan” dalam penciptaan pasangan pertama suami-isteri itu.

Ketiga, Manusia harus terbuka akan anugerah Allah dan mempertanggungjawabkan setiap tindakannya. Rekasi Allah yang pertama atas kejatuhan manusia itu adalah Allah mendatangi, mendekati, mencari dan bertanya tentang keberadaan manusia yang bersembunyi karena dosa yang telah dilakukannya itu. Pada waktu Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah tidak langsung pada waktu itu juga menjatuhkan hukuman kepada mereka. Allah menunjukkan anugerahnya yang mendekati, mencari dan bertanya kepada mereka agar mereka keluar dari persembunyiannya dan mempertanggungjawabkan semua yang telah mereka perbuat. Hukuman datang kepada Adam dan Hawa setelah mereka tidak mau mengakui kesalahannya dan tidak mau bertanggungjawab atas perbuatannya. Salah satu cara penyelesaian dosa adalah, manusia harus terbuka dan menerima anugerah Allah, dan manusia harus mengakui dan mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dosa yang telah dilakukan bukan malah menyembunyikan diri dari hadapan Allah. Kekristenan adalah usaha Allah mencari manusia yang berdosa, bukan usaha manusia mencari Allah, karena manusia berdosa dan kecenderungannya menyembunyikan diri dari kehadiran Allah. Manusia diselamatkan karena anugerah Allah (Ef. 2:8), oleh sebab itu manusia terbukalah akan anugerah Allah dan akuilah segala dosa-dosa yang telah diperbuat dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Manusia harus mengenali titik lemahnya. Salah satu cara untuk tidak hidup dalam dosa tertentu adalah, seseorang harus menyadari atau mengenali titik lemahnya. Jika kita menyimak kembali proses kejatuhan Adam dan Hawa di atas, maka kita akan melihat bawah Ular dengan kecerdikannya mempengaruhi ketelanjangan

manusia sehingga mereka jatuh ke dalam dosa. Di mana dengan kecerdikan ular itu, ia mampu mempengaruhi manusia untuk melanggar perintah Allah, sehingga setelah jatuh ke dalam dosa Adam dan Hawa menyadari bahwa mereka telanjang. Dalam konteks ini, ketelanjangan bukan hanya secara harafiah (tanpa pakaian) tetapi ketidaksiapan menghadapi godaan. Titik lemah kita sering menjadi ketidaksiapan kita menghadapi godaan. Dengan kata lain godaan itu selalu menyerang titik lemah dalam hidup kita. Oleh sebab itu, untuk tidak jatuh ke dalam dosa tertentu, seseorang harus menyadari titik lemahnya, sehingga tidak mudah jatuh ke dalam dosa.

Kesimpulan

Kejadianl 3:8-21 menjelaskan tentang bagaimana Allah berinteraksi dengan manusia yang berdosa sudah jatuh ke dalam dosa. Interaksi Allah dengan manusia berdosa terlihat dari beberapa reaksi Allah atas kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dalam ayat 3-21 ini, ada tiga reaksi Allah setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, yakni: pertama, Allah mencari dan mendekati manusia yang telah berdosa; kedua, Allah menjatuhkan hukuman bagi tiap-tiap oknum yang melanggar firman; ketiga, Allah membuat pakaian dan mengenakannya kepada manusia dan isterinya, dengan kata lain Allah memberikan apa yang menjadi kebutuhan manusia pada saat mereka telah jatuh ke dalam dosa. Namun dalam fokus ayat 8-13, yakni penyelidikan tentang reaksi pertama atas kejatuhan manusia, di mana Allah mencari dan mendekati mereka; terlihat pola interaksi Allah yang terdiri dari: introduksi konfrontasi antara Allah dengan manusia, di mana TUHAN Allah mendatangi manusia yang berdosa (3:8), interaksi pertama: pertanyaan pencarian manusia (3:9-12) dan interaksi kedua: pertanyaan TUHAN kepada perempuan itu.

Setelah melakukan penjelasan bagian-bagian dalam ayat 8-13 ini, selanjutnya dapat diambil beberapa pelajaran-pelajaran praktis, seperti: pertama, dosa mengakibatkan rusaknya hubungan antara Allah dan manusia; kedua, dosa mengakibatkan rusaknya hubungan antara manusia dengan sesamanya; ketiga, manusia harus terbuka akan anugerah Allah dan mempertanggungjawabkan setiap tindakannya; keempat, manusia harus mengenali titik lemahnya. Salah satu cara untuk tidak hidup dalam dosa tertentu adalah, seseorang harus menyadari atau mengenali titik lemahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, David. *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*. Disunting oleh H.A Oppusunggu. Diterjemahkan oleh Martin B. Dainton dan G.M.A. Nanggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Baker, D. L dan A. A. Sitompul, “רָיָה.” dalam *Kamus Singkat Ibrani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Hamilton, Victor P. “Genesis.” Dalam *Baker Commentary on the Bible*. Disunting oleh Walter A. Elwell. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1989.
- _____. *The Book of Genesis Chapters 1-17*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Holladay, William L. “עָרוֹם.” Dalam *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Keil, C. F dan F. Delitzsch. “Genesis.” Dalam *Commentary on the Old Testament in Ten Volumes*. Volume 1. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, t.t.
- Leupold, H. C. *Exposition of Genesis: Chapters 1-19*. Jilid 1. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1982.
- Mathews, Kenneth A. “Genesis 1—11:26.” Dalam *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Disunting oleh E. Ray Clendenen. tk: Broadman & Holman Publishers, 1996.
- Reed, Carl A. Bahasa Ibrani. Jilid 1. Yogyakarta: Diktat Kuliah STII, Februari 2004.
- _____. “קָוֵל.” Dalam *Kamus Sementara Bahasa Ibrani – Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2010.
- Ross, Allen P. “Genesis.” Dalam *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures by Dallas Seminary Faculty*. Disunting oleh John F. Walvoord dan Roy B. Zuck. Wheaton, Illinois: Victor Books, 1986.
- Ryrie, Charles C. “Nama-nama Allah.” Dalam *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Jilid 1. Disunting oleh Antoni Stevens, Haryono dan Xavier Q. P. Yogyakarta: ANDI Offset, 2008.
- Sailhamer, John H. “Genesis.” Dalam *The Expositor’s Bible Commentary with the New International version of the Holy Bible*. Volume 2. Disunting oleh Frank E. Gaebelein. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1991.

- Seevers, Boyd V. “עָרוֹם.” Dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Disunting oleh Willem A. VanGemeren. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 2001). [CD ROOM, Zondervan Reference Software Version 2.8]
- Van Groningen, Gerard. “The Fall.” Dalam *Baker Theological Dictionary of the Bible*. Disunting oleh Walter A. Elwell. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996.
- Waltke, Bruce K dan Cathi J. Fredricks. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15*. Volume 1. Waco, Texas: Word Books Publisher, 1987.